 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**MEMBINA KARAKTER BANGSA INDONESIA UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**Dinie Anggraeni Dewi1**, **Solihin Ichas Hamid2**, **Maharani Sartika Dewi3, Patricia Bunga Juwita Galand4, Wenny Yolandha 5**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru [dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edud) , [solihinichas@upi.edu](mailto:solihinichas@upi.edu) , [maharanisartika@upi.edu,](mailto:maharanisartika@upi.edu,%20) [patriciabunga@upi.edu,](mailto:patriciabunga@upi.edu) [wenny08@upi.edu](mailto:wenny08@upi.edu%20)

**Abstrak**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam dunia pendidikan di setiap sekolah. Tujuannya untuk pembangunan karakter bangsa diantaranya agar memilki kemampuan dalam pemahaman dan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang terdapat didalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka dengan memanfaatkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya dengan menjadikannya sebagai objek yang dalam penelitiannya sendiri dapat menghasilkan informasi yang berupa catatan dan data deskriptif yang ada pada teks yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaan terdapat pada peranan penting yang membentuk karakter kepribadiaan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan Kewarganegaan ini juga bukan hanya dapat memberikan pengetahuannya saja akan tetapi dalam proses membentuk pembangunan karakter terhadap diri seseorang dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi tersebut agar setiap individu dapat mengembangkan karakter dalam diri setiap individu untuk kemajuan bangsa.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kewarganegaraan, Pembangunan Karakter, Karakter Bangsa*.

Abstract

Citizenship Education is one of the subjects contained in the world of education in every school. The goal is to build the character of this nation, among others, to have the ability to understand and implement the rights and obligations as citizens contained in people's lives. This study uses a qualitative research literature study by utilizing books and other literature by making it an object which in its own research can produce information in the form of notes and descriptive data contained in the text to be studied in this study. This shows that Citizenship Education plays an important role in shaping personality traits from generation to generation. Citizenship education is also not only able to provide knowledge, but also in the process of forming character development for a person by applying it in everyday life. These implications can be so that each individual can develop character in each individual for the progress of the nation

**Keywords:** *Citizenship Education, Character Development, National Character*

Copyright (c) 2021 Dinie Anggraeni Dewi1, Solihin Ichas Hamid2, Maharani Sartika Dewi3, Patricia Bunga Juwita Galand4, Wenny Yolandha 5

🖂 Corresponding author :

Email : maharanisd2002@gmail.com ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : 0895636927564 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam menciptakan sistem berkeadilan sosial terus diwariskan dalam nilai-nilai luhur bangsa. Sistem berkeadilan memiliki cakupan yang luas seperti keadilan dalam memperoleh akses pendidikan yang layak dan fasilitas yang mempuni. Problematisasi pendidikan selalu dihadapkan pada pemenuhan akses, sistem pendidikan dan kurangnya antusiasme masyarakat untuk bersekolah (Collins, 2011). Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut ialah permasalahan ekonomi, biaya sekolah yang mahal dan atribut pendidikan yang harus dibeli membuat sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah memilih bekerja daripada sekolah. Jaminan pendidikan untuk warga negara belum sepenuhnya terealisasi dengan baik, faktanya banyak ditemukan bahwa sebagian masyarakat berpenghasilan rendah memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi negara untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya melalui pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia menjadi milik dan hak setiap warga negara tanpa tekecuali. Hak warga negara Indonesia merupakan sesuatu yang harus diperoleh setelah melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Hak mendapatkan pengajaran dan pendidikan telah tercantum dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh karenanya, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan undang-undang” (Kariadi, 2017)

Selain itu, menurut UUD 1945 yang memuat cita-cita bangsa menyebutkan bahwa pendidikan ialah hak segala bangsa. Memajukan pendidikan telah lama diperjuangkan oleh pejuang kemerdekaan Indonesia. Jika kembali pada historisitas zaman penjajahan, pendidikan hanya bisa diakses oleh kaum bangsawan dan keluarga yang memiliki *privillege* (Collins, 2011). Banyak bangsa Indonesia yang berjuang demi mendapatkan akses pendidikan, meskipun harus belajar secara diam-diam. Usaha ini tidak terhenti, pendidikan mulai menjadi prioritas yang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Beberapa tokoh telah memberi sumbangsih dalam memajukan pendidikan Indonesia ialah Soetomo lewat berdirinya Budi Utomo. Berdirinya Budi Utomo menjadi awal bagi tumbuhnya semangat belajar bangsa Indonesia. Yang tidak kalah penting ialah perjuangan Ki Hajar Dewantoro dalam memberikan pengajaran yang setara tanpa diskriminasi, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk membentuk karakter bangsa(Astriani, 2018). Dasar dari kemajuan bangsa berasal dari gagasan fundamental yang memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang, suku, agama, ras dan kebudayaannya (Collins, 2011).

Suatu negara bisa maju dan bermartabat apabila memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan dan memiliki karakter. Penanaman karakter bangsa bisa di tanamkan melalui pengamalan nilai-nilai luhur maupun melalui pendidikan. Secara tidak langsung, pendidikan bisa disebut sebagai kunci untuk menuju masa depan bangsa yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam membentuk karakter bangsa ialah melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan telah ada sejak lama

dan menjadi mata pelajaran wajib untuk bangsa agar memahami nilai-nilai luhur bangsa. Akan tetapi dalam perkembangannya, pendidikan kewarganegaraan masuk dalam pembelajaran yang kurang diminati khususnya generasi muda sekarang.

Pendidikan kewarganegaraan selalu dibahas saat pergantian kurikulum agar kedepannya pendidikan ini masih terus dipertahankan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diajarkan mulai dari Sekolah Dasar. Selanjutnya, mata pelajaran ini dianggap berdiri sendiri dan tidak tergabung dalam rumpun ilmu sosial (IPS). Perombakan kurikulum yang menyangkut pendidikan kewarganegaraan salah satunya bertujuan untuk menghindari sistem pemerintah yang otoriter. Sebab, pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran dasar yang membentuk karakter dan moralitas suatu bangsa Indonesia. Karakter bangsa inilah yang selanjutnya menjadi tonggak bagi kemajuan bangsa dan negaranya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Dalam penelitiannya, penulis memanfaatkan buku-buku dan literatur-literatur sebagai sumber informasi sekaligus objek yang dalam penelitiannya dapat menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang ada pada teks yang akan diteliti. Hal ini untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan kewarganegaraan dan implementasinya dalam membentuk karakter bangsa sesuai nilai-nilai luhur bangsa yakni Pancasila.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Budiutomo, 2013). Tidak hanya itu, pendidikan ialah kebutuhan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara.

Negara-negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai faktor penentu memajukan kesejahteraan dan kemajuan negara. Kualitas pendidikan yang baik diyakini bisa membawa perubahan dan kemajuan bagi suatu negara (Collins, 2011). Maka dari itu, setiap negara akan berusaha menciptakan sistem pendidikan yang baik bagi rakyatnya. Masing-masing negara telah merancang sistem pendidikan yang disesuaikan dengan nilai kebudayaan dan sumbe daya manusianya (rakyatnya). Melalui hal ini, sistem pendidikan bisa mengarah pada pembentukan kualitas daripada kuantitas. Dalam konteks makro, tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu negara adalah menciptakan konsensus dan menjadikan warga negaranya berpengetahuan luas, berkarakter, bertanggung jawab pada hidupnya dan negaranya (Anisah, 2018). Nilai-nilai tersebut juga menjadi tujuan bagi pendidikan yang sedang dirintis Indonesia.

**Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan**

Pendidikan merupakan tindakan fundamental yang terimplementasikan melalui perbuatan yang menyentuh akar kehidupan dan menciptakan jiwa kemanusiaan. Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi adalah tantangan negara untuk menciptakan pendidikan yang humanis tanpa meninggalkan nilai- nilai luhur bangsa. Dampak perkembangan zaman tidak bisa pungkiri bisa mengancam penerapan nilai-nilai luhur bangsa dalam sistem pendidikan Indonesia. Kemajuan tekonologi dan informasi berlangsung secara cepat dan transparan sehingga bisa diakses siapa saja, tidak memandang umur dan kelas

sosial (Budiutomo, 2013). Muncul kekhawatiran di masyarakat bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh sumber daya manusia yang mempuni akan menimbulkan dampak negatif.

Keresahan masyarakat beralasan setelah munculnya tindakan amoral dan anarkisme yang meresahkan lingkungan masyarakat. Pelaku tindakan tersebut ialah generasi muda, hal ini membuat miris sekelompok masyarakat. Bahwasanya generasi muda merupakan penerus bangsa. Problematisasi ini bisa dikatakan sebagai kegagalan sistem pendidikan. Perkembangan zaman yang semakin pesat belum sepenuhnya diantisipasi oleh sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan yang dibuat Pemerintah belum siap menerima perubahan dan kemajuan tekonologi, terlebih Indonesia masih tertinggal dalam memajukan sumber daya manusianya. Menciptakan generasi penerus bangsa di era globalisasi dan krisis multidimensional membutuhkan kerja keras dari semua pihak baik lembaga pemerintahan, pendidikan dan keluarga. Pendidikan Indonesia harus memfokuskan pada implementasi nilai-nilai luhur bangsa sesuai Pancasila.

Tantangan globalisasi menjadi tugas bersama baik lembaga pemerintahan, pendidikan, masyarakat maupun keluarga. Hal utama yang wajib dipertahankan ialah nilai kebudayaan dan solidaritas bangsa Indonesia untuk melawan dampak negatif dari globalisasi. Untuk mempertahankan nilai budaya, solidaritas dan karakter bangsa dibutuhkan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ini harus dirancang, diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan secara elaboratif agar generasi muda bisa dengan mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan harus diajarkan kepada generasi muda sedini mungkin.

**Peran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan telah banyak dibahas, pendidikan ini mengkaji aspek-aspek kenegaraan seperti *rule of law* (peraturan hukum), proses demokrasi, konstitusi dan hak asasi manusia. Aspek penting yang diangkat dalam pendidikan kewarganegaraan ialah menciptakan warga negara menjadi manusia yang baik dan bermartabat (Yusra, 2006). Pendidikan kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang wajib diikuti secara sadar dan aktif agar nilai-nilai di dalamnya bisa diimplementasikan dalam kehidupan (Sudirman, 2021). Pemerintah Indonesia sedang mempersiapkan generasi muda untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam memajukan negaranya. Pencapaian kualitas sumber daya manusia diupayakan melalui pemerataan pendidikan di semua wilayah Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada perjuangan bangsa yang telah melahirkan kekuatan yang luar biasa baik secara fisik maupun non fisik. Perjuangan ini dilandasi wawasan dan kesadaran bangsa sebagai bukti kecintaan pada tanah air yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Monteiro, 2015). Kunci dari pendidikan kewarganegaraan ialah untuk membantu olah pikir, hati dan karsa pada generasi muda (Astriani, 2018).

Mekanisme pengajaran pendidikan kewarganegaraan disesuaikan dengan kurikulum yang telebih dulu di atur oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mekanisme pengajaran pendidikan kewarganegaraan dimulai dan diiniasi oleh lembaga pendidikan. Terutama lembaga pendidikan ditingkat dasar yakni SD (Sekolah Dasar). Sekolah adalah tempat untuk membentuk “makhluk baru” yakni anak-anak untuk di didik dan diarahkan untuk menemukan bakat dan jati dirinya. Selain itu, lembaga sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak agar menjadi pribadi yang berkarakter (Ritzer, 2011)r. Maksud berkarakter disini ialah anak-anak sudah dibekali nilai dan prinsip moral untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam mengajar pendidikan kewarganegaraan tentu membutuhkan interaksi antara guru dan murid. Interaksi ini dimaksudkan untuk membangun suasana belajar mengajar yang menyenangkan tanpa

menimbulkan paksakan. Baik guru maupun murid harus memiliki konsensus yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan kewarganegaraan (Yusra, 2006). Implementasi pembelajarannya, guru harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai dalam mata pelajaran menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh murid. Selanjutnya, guru harus memberikan contoh sederhana dari penanaman nilai tersebut. Seperti halnya, mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, menghormati orang yang lebih tua, dan menanamkan nilai toleransi sejak dini. Nilai yang diimplementasikan melalui tindakan langsung akan mudah dimengerti anak-anak, sehingga ada kecenderungan bagi mereka untuk mengingat dan menirunya (Collins, 2011).

Lembaga sekolah merupakan sarana utama untuk memberikan pengajaran pendidikan kewarganegaraan bagi anak-anak. Komitmen ini harus disepakati lembaga sekolah agar anak-anak mendapatkan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan harus menjadi basis untuk penguatan moralitas anak-anak. Pasalnya, seiring bekermbangnya zaman, moralitas menjadi nilai yang kabur dan tergerus oleh arus globalisasi sehingga peran pendidikan kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk menghalau dampak negatif dari arus globalisasi.

Pada dasarnya, pemahaman yang diperoleh anak-anak berangkat dari sistem kepercayaan yang diyakini, citra diri serta kebiasaan yang melingkupinya. Pendidikan kewarganegaraan mempengaruhi pola pikir dan cara mengatasi permasahalan di kehidupan sehari-hari, sehingga mengantarkan anak untuk berani mengambil dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Monteiro, 2015). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam mentransfer nilai kebudayaan dan perdamaian dimana nilai tersebut harus direkulturasi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Rekulturasi nilai-nilai yang hendak dicapai dalam pendidikan kewarganegaraan ialah nilai perdamaian, hak asasi manusia dan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan pada anak sekolah dasar diharapkan mampu menjadi fondasi bagi yang menumbuhkan semangat kebhinekaan dan bangga menjadi warga negara Indonesia. Peran pendidikan kewarganegaraan sangat luas tidak hanya mengamalkan nilai Pancasila tetapi juga tentang demokrasi, bela negara, nasionalisme dan membentuk karakter penerus bangsa Indonesia (Kariadi, 2017). Lembaga sekolah menjadi basis dan *leading sector*s yang harus menjaga komitmen untuk menjadi fasilitator, pemecah masalah dan mencotohkan komitmen untuk menciptakan generasi yang memegang nilai-nilai luhur bangsa (Anisah, 2018). Peran pendidikan kewarganegaraan diharapkan tidak hanya berhenti pada pembentukan karakter bangsa namun juga menjadikan anak-anak sebagai *agent of change* di lingkungannya. Peranan ini dimaksudkan untuk menciptakan pola pikir anak-anak agar mampu menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

**Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan**

Membentuk dan membangun karakter seseorang menjadi lebih baik bukanlah hal yang mudah. Sebab, setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karakter seseorang bisa tebentuk melalui faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri seseorang, berasal dari pikiran dan watak yang menjadi ciri khas sejak lahir. Selanjutnya, faktor eksternal pembentuk karakter seseorang datang dari lingkungan dan melalui pengajaran**.** Faktor eksternal nantinya menjadi penentu pembangunan karakter seseorang. Karakter ini muncul karena pengajaran (melalui sekolah), latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan orang tua maupun guru. Pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari penanaman nilai yang telah diperoleh seseorang ketika menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Sasaram pengembangan karakter bangsa ialah sumber daya manusia yang masih membutuhkan dorongan dan pembelajaran mengenai nilai-nilai luhur bangsa. Setiap warga negara berkewajiban mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat (Anisah, 2018). Konteks yang

lebih luas, upaya membangun sumber daya manusia yang berkarakter tidak terlepas dari tantangan global yang saat ini tengah di hadapi Indonesia. Jika anak-anak sekolah dasar bisa mengimplementasikan nilai yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan melalui tindakan sederhana, sudah barang tentu sebagai generasi muda juga harus memiliki sikap dan keberanian dalam menghadapi tantangan global.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, tantangan global juga menjadi aspek yang bisa melunturkan nilai- nilai kebudayan bangsa sendiri. Oleh karenanya, untuk menghadapi hal tersebut Indonesia membutuhkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat. Agar stigma mengenai kurangnya kepedulian terhadap negara mulai luntur digantikan dengan komitmen menjadi warga negara yang berkarakter. Lebih lanjut, nilai dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berisi wawasan nusantara dan nilai budi pekerti, namun juga mengandung nilai profesionalitas, tanggung jawab, dan nilai kesadaran bernegara. Dimana nilai–nilai tersebut turut membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

Secara tidak langsung, gencarnya upaya pemerintah untuk membangun karakter bangsa membuat tolak ukur masyarakat menjadi berbeda dalam melihat seseorang. Kurang lebihnya, masyarakat memandang tindakan bermasyarakat didasarkan pada karakter yang ada di dalam diri seseorang. Karakter yang baik sudah tentu tercermin dari moralitas yang ia tampilkan yakni ukuran baik burknya seseorang tersebut (Anisah, 2018). Karakter seseorang dititik beratkan pada indikator seberapa bermoralkah dia dan seberapa baikkah dia menjadi warga negara Indonesia. Moralitas menyangkut nilai normati tentang baik buruknya seseorang, nilai ini bisa dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu (Ritzer, 2011).

Terdapat hal yang tidak disadari masyarakat bahwa menciptakan warga negara yang baik adalah upaya pemerintah dalam membentuk suatu konsensus yang saling berintegrasi. Dengan latar belakang kebudayaan, agama, suku bangsa yang berbeda-beda upaya menyatukan ialah melalui pendidikan kewarganegaraan. Nilai- nilai luhur bangsa yang membangun karakter seseorang bisa menjadikan seseorang menjadi warga negara yang baik *(good citizen).* Yang termasuk dalam warga negara yang baik ialah mereka yang menjunjung tinggi nilai- nilai luhur bangsa Indonesia, terutama pengamalan sila-sila di Pancasila sebagai dasar negara.

**KESIMPULAN**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang penting untuk terus dilestarikan dan ditetapkan menjadi pendidikan utama untuk membentuk karakter bangsa. Negara Indonesia dalam konstitusinya memiliki cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni melalui pendidikan. Oleh karenanya, setiap bangsa berhak mendapatkan pendidikan dan tumbuh menjadi karakter yang bermoral, profesional, berintelektual, bertanggung jawab dan berwawasan nusantara. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai luhur yang terkandung dalam falsafah Indonesia yakni Pancasila. Mengingat perjuangan pejuang kemerdekaan dalam memperjuangkan pendidikan, sudah selayaknya kita meneruskan cita-cita dan memajukan kehidupan bangsa.

Segala perbedaan yang meliputi latar belakang, suku, budaya dan agama harus dijadikan sebagai kesepakatan yang menguatkan bangsa ini untuk terus tumbuh ke arah yang lebih baik. Salah satunya dengan menerapkan nilai yang terkandung dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan yakni toleransi dan nilai moralitas. Perbedaan tersebut harus dijadikan sebagai faktor pendukung pembentukan karakter bangsa yang berpikir terbuka dan berwawasan luas. Pentingnya memiliki karakter yang berasazkan nilai-nilai Pancasila salah satunya untuk menghindari disintegritas yang membuat bangsa menjadi terpecah belah. Proses pembentukan karakter selalu melibatkan emosional, intelektual dan relegiusitas, meskipun nilai tersebut tidak terlihat tetapi pengaruhnya sangat besar pada kehidupan bermasyarakat.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anisah, S. (2018). *Optimalisasi Peran Keluarga dan Sekolah sebagai Basis Penguatan Apiru dan Pustaka Pelajar*.

Astriani, C. (2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantoro dalam Mewujudkan Sekolah Inklusif sebagai Bangsa. Konstruksi Sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *Vol. 1*(No. 6).

Budiutomo. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Academy.

Collins, D. (2011). Paulo Friere : Kehidupan, Karya dan Pemikiran. Yogyakarta : Komunitas Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

Kariadi, D. (2017). *Menciptakan Generasi yang Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melaui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran*. Graha Ilmu.

Kesuma, I. T. V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan 17*, *1*, 84–92.

Monteiro, J. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan : Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa.*

Pancasila, A. P. P. (n.d.). Pendidikan Karakter. *Jurnal PPK*, *Vol. 6*, *No*.

Ritzer, G. (2011). Teori Sosiologi.Yogyakarta: kreasi Kencana Singkawang. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *Vol.1*, *No.2*.

Sudirman, P. ; D. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Membangun Karakter*. Drepublish.

Yusra, D. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan*.